

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN

H A R I : Sabtu TGL: 7 JUL 1990 HAL: NO:

Prof. Dr. Soedjoko :

# Bukan Kebudayaan Modern, Tapi Kebudayaan Pembangunan

ADA yang menarik dari analisis kebudayaan kini" yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Soedjoko, Guru Besar ITB pada seminar pendidikan kesenian baru-baru ini di Jakarta, yakni tentang Budaya Modern.

Dikatakan, untuk membangun negara, sama dengan untuk apa saja, tentu diperlukan kebudayaan yang cocok. Cocok dengan landasan dan cita-cita pembangunan yang terencana.

Dan nama kebudayaan itu? Yang paling cocok menurut Djoko adalah Kebudayaan pembangunan. Semangatnya, ya semangat pembangunan. Ekonominya, ya Ekonomi Pembangunan. Matematikanya? Entah mengapa harus 'modern' bukan 'pembangun?' tanya Djoko.

Seninya? 'Seni pembangun', dong. Namun perkara 'seni pembangun' ini estetika Barat tentu saja tidak tahu. Maka dengan sendirinya kita pun tak tahu juga. Karena orang Barat tahu 'seni modern', kata Djoko dengan sendirinya kita juga tahu seni modern.

**Aman.**

Apa-apa yang internasional pasti aman. Jadi kata-kata modern atau modernisasi, sudah tentu aman.

Pinjaman dari bahasa Barat ini, menurut Djoko, kalau hendak diterangkan, mau tidak mau mengikuti cara Barat menerangkannya dan mencontohkannya. "Boleh kita perhatikan cara orang menjelaskan apa itu 'seni modern' Indonesia", tantang Djoko.

Dikatakan, hasil pemodernan rupanya tidak selalu menyenangkan, mengingat orang sering harus wanti-wanti bahwa modernisasi itu bukan westernisasi. Bahwa modern itu bukan minum-minum bir. Bahwa modern itu tidak berarti harus membuang adat, dsbnya. Dan rupanya sesuatu dalam pengertian 'modern' itu yang membuat orang suka salah pikir.

Namun sialnya, kata Djoko, yang mengerti salah-benarnya hanya sejumlah orang pandai. Dan mereka pun masih ragu menunjukkan apa sebenarnya yang boleh disebut modern dalam kampung, adat, dan pribumi. Pedomannya dari Barat memang tidak ada.

Walhasil, apa yang dipercaya rakyat -- dan sarjana -- tentang modern ialah apa yang diajarkan Barat dan apa yang digemborkan iklan.

Maka itu, kata Djoko, tiap kita mendengar 'seni yang modern', 'musik modern', 'fisika modern' dan macam-macam yang modern, yang segera terbayang ialah apa-apa yang modern dari Barat atau mirip Barat. Ini termasuk segala gagasan, pendapatnya, selera, ilmunya, estetikanya, gaya-gayanya, dan istilah-istilahnya, plus segala pergolakan di Barat.

Djoko memisalkan ketika ceramah tentang disain di ITB. Seorang disainer Indonesia diminta menjelaskan arti disain, yang di jawabnya, "Wah sulit, sebab tiap tahun artinya berubah. Kalau kita

ingin tahu artinya yang terbaru, kita harus rajin mengikuti majalah-majalah disain dari Barat".

Nah, didalam perangkap istilah-istilah pinjaman ini, kita memang sulit menumbuhkan pola pikir dan polatindak sendiri. "Itulah yang harus kita bayar", jelas Djoko.

**Akibat Lain.**

Akibat lain adalah yang di Indonesia kita sebut modern cenderung kita pertentangkan dengan yang kita sebut tradisional, adat, warisan, peninggalan dsbnya. Semuanya ini dianggap tidak modern, bahkan sarajana pun repot

membantahnya. "Maka itu orang sulit memahami mengapa modern itu katanya tidak harus membuang tradisi", jelasnya.

Segala yang tidak-modern lalu cenderung kita beri harkat, rendah, plus istilah-istilah yang cocok untuk itu. Djoko memisalkan, "kerajinan", "daerah", atau "rakyat". Istilah-istilah itu yang dianggap cocok.

Kalau orang misalnya bilang tarian-rakyat, bisa dipastikan bahwa yang dimaksud itu tidak-modern. "Dengan sendirinya, ya apa-apa yang dicap modern, tidak pakai embel-embel rakyat dan

semacamnya", tutur Djoko.

Daripada itu, lanjut Djoko, bayangan yang segera muncul adalah modern itu apa-apa yang kota besar: orangnya, pikirannya, ilmunya, cita-citanya, gaya hidupnya selernya, dll. Pokoknya, budayanya.

Budaya modern kotawi ini pun budaya yang 'atasan', yang 'terpelajar', dan yang 'berkuasa'.

Lain itu, tidak-modern adalah apa-apa yang kolot, yang adati, yang rakyat kecil, yang rendah didik, yang sempit akal, yang ketinggalan zaman, dan yang kampung.

Lucunya, orang pandai bisa saja mencoba membantahnya, tetapi dia belum pernah mampu mempengaruhi pendapat umum. Bahkan mempengaruhi pendapat sesama sarjanapun belum.

"Membiarkannya seperti itu berarti memelihara jurang pemisah antara atasan dan bawahan, antara kota dan desa, sehingga mempersulit tercapainya keadilan," tandas Djoko. — (ph)

